

KONSEP DIRI ANAK JALANAN USIA REMAJA

Yudit Oktaria Kristiani Pardede

*Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No. 100 Depok 16424, Jawa Barat*

Abstrak

Fenomena anak jalanan sebetulnya sudah berkembang lama, tetapi saat ini semakin menjadi perhatian dunia, seiring dengan meningkatnya jumlah anak jalanan di berbagai kota besar di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana gambaran konsep diri anak jalanan usia remaja dan mengapa konsep diri tersebut dapat terbentuk. Konsep diri adalah gambaran deskriptif dan evaluatif individu mengenai diri sendiri; penelitian atau penaksiran mengenai diri sendiri, ataupun cara seseorang memandang dirinya sendiri. Menurut Baldwin dan Holmes (dalam Calhoun dan Acocella 1995), faktor pembentuk konsep diri remaja adalah orangtua, kawan sebaya, masyarakat, dan belajar. Sampel dalam penelitian ini adalah seorang anak jalanan yang sudah putus hubungan dengan keluarganya, dan berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Dari hasil analisis data, diketahui bahwa secara umum, konsep diri yang terbentuk pada diri subyek adalah konsep diri yang negatif. Hal ini terlihat dari beberapa bagian diri subyek yang sebagian besar memandang dirinya secara negatif. Hal tersebut juga dapat diakibatkan oleh beberapa faktor yang membentuk konsep diri subyek ke arah yang negatif, yakni orangtua, kawan sebaya, dan masyarakat.

Kata Kunci: *konsep diri, anak jalanan, remaja*

SELF-CONCEPT ADOLESCENT WHO LIVE IN THE STREET

Abstract

Street children phenomenon has grown old, but at this time into the world's attention, along with the increasing number of street children in many big cities in the world. This study aims to examine how the concept description Up the Streets Age Child and Adolescent why the concept of self can be created. The concept itself is a picture and descriptive evaluatif individuals about themselves, or research on self-assessment, or how someone looked himself. According to Baldwin dan Holmes (cited in Calhoun and Acocella 1995), the concept of self-forming factors is teenage parents, his contemporary, the community, and learning. The sample in this research is a street child who dropped out of contact from his families, and participates fully in the streets, either social or economic. The results of the analysis of data, it is known that in general, the concept of self that the self is the subject of a negative self-concept. It can be seen from some of the subjects themselves who most look himself in the negative side. And it also can also be caused by several factors that shape self-concept to the negative direction, such as parents, friends of the, and the community.

Key Words: *self-consept, street children, adolescent*

PENDAHULUAN

Fenomena anak jalanan sebetulnya sudah berkembang lama, tetapi saat ini semakin menjadi perhatian dunia, seiring dengan meningkatnya jumlah anak jalanan di berbagai kota besar di dunia. Di Indonesia, saat ini diperkirakan terdapat 50.000 anak, bahkan mungkin lebih, yang menghabiskan waktu yang produktif di jalanan.

Menurut de Moura (2002), anak – anak jalanan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yakni anak yang bekerja di jalanan dan anak yang hidup di jalanan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan, alasan anak bekerja adalah karena membantu pekerjaan orangtua (71%), dipaksa membantu orangtua (6%), menambah biaya sekolah (15%), dan karena ingin hidup bebas, untuk uang jajan, mendapatkan teman, dan lainnya (33%).

Secara umum, pendapat yang berkembang di masyarakat mengenai anak jalanan adalah anak-anak yang berada di jalanan untuk mencari nafkah dan menghabiskan waktu untuk bermain, tidak bersekolah, dan kadang kala ada pula yang menambahkan bahwa anak-anak jalanan mengganggu ketertiban umum dan melakukan tindak kriminal (Martini dan Agustian dalam Terloit 2001). Adanya pandangan seperti ini akan berpengaruh terhadap terbentuknya konsep diri yang negatif pada diri anak jalanan sendiri.

Chaplin (2000) mengemukakan bahwa konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi dengan orang-orang sekitarnya. Apa yang dipersepsikan individu lain mengenai diri individu, tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang seorang individu (Papalia, Olds, dan Feldman, 2004). Menurut Subadi dkk. (1986), konsep diri bukanlah faktor yang dibawa

sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain.

Menurut Baldwin dan Holmes (dalam Calhoun dan Acocella 1995), terdapat beberapa faktor pembentuk konsep diri, khususnya konsep diri remaja, yakni (1) orangtua sebagai kontak sosial yang paling awal yang kita alami, dan yang paling kuat, apa yang dikomunikasikan oleh orangtua pada anak lebih menancap daripada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya, (2) kawan sebaya yang menempati kedudukan kedua setelah orangtuanya dalam mempengaruhi konsep diri, apalagi perihal penerimaan atau penolakan, peran yang diukir anak dalam kelompok teman sebayanya mungkin mempunyai pengaruh yang dalam pada pandangan tentang dirinya sendiri, (3) masyarakat yang menganggap penting fakta-fakta kelahiran di mana akhirnya penilaian ini sampai kepada anak dan masuk ke dalam konsep diri, dan (4) belajar di mana muncul konsep bahwa konsep diri kita adalah hasil belajar, dan belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi dalam diri kita sebagai akibat dari pengalaman (Calhoun dan Acocella 1995).

Sullivan (dalam Subadi dkk. 1986) menjelaskan bahwa jika individu diterima orang lain, diterima dan disenangi karena keadaannya, maka individu akan bersikap menghormati dan menerima diri sendiri. Sebaliknya, jika orang lain selalu mere-mehkan, menyalahkan, dan menolak, maka kita tidak akan menyayangi diri sendiri (Candless dalam Sobur 2003). Walaupun anak merasa telah berusaha menampilkan tingkah laku yang baik, namun stigma tersebut tetap melekat pada diri mereka, dan mempengaruhi pandangan mereka terhadap dirinya sendiri dan cenderung negatif.

Sementara itu, Departemen Sosial (dalam Terloit 2001) membuat suatu

definisi operasional dari anak jalanan, yaitu anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan dan tempat-tempat umum lainnya. Mereka biasanya berusia 6 – 18 tahun, masih sekolah atau sudah putus sekolah, tinggal dengan orangtua maupun tidak, atau tinggal di jalanan sendiri maupun dengan teman-temannya, dan mempunyai aktivitas di jalanan, baik terus-menerus maupun tidak.

Beberapa faktor utama, yang diakui oleh masyarakat dan beberapa tokoh, yang menyebabkan timbulnya anak jalanan, antara lain kemiskinan, disfungsi keluarga, dan kekerasan dalam keluarga. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran konsep diri anak jalanan usia remaja dan mengapa konsep diri tersebut dapat terbentuk. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberi gambaran konsep diri pada anak jalanan usia remaja serta bagaimana konsep diri tersebut terbentuk.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif di sini berupa studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak jalanan yang sudah putus hubungan dengan keluarganya, dan berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi, serta berusia 15 – 17 tahun (remaja tengah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Calhoun dan Acocella (1995), terdapat tiga dimensi konsep diri, yakni pengetahuan, harapan, dan penilaian atau evaluasi. Dimensi yang pertama adalah dimensi pengetahuan. Pengetahuan tentang diri yang dimiliki oleh subjek dapat digambarkan melalui ke-

uarga, sekolah, dan teman-teman, serta status sebagai anak jalanan.

Keluarga. Subjek merasa bahwa kedua orangtuanya dan juga neneknya tidak menyukai akan dirinya. Ketika kedua orangtuanya belum bercerai, mereka sering bertengkar dan menyebutkan nama subjek sebagai penyebab permasalahan. Jika nenek subjek sedang marah kepada dirinya, mereka sering mengatakan bahwa subjek adalah pembawa masalah dan biang kerok.

Subjek menganggap dirinya sebagai anak pembawa masalah dan biang kerok, subjek juga merasa bahwa kedua orangtuanya tidak menyayangi dirinya karena telah meninggalkan ia dan kedua adiknya. Hal ini menunjukkan konsep diri yang negatif pada diri subjek. Menurut Burns (1993), merasa tidak disenangi oleh orang lain adalah salah satu ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri negatif.

Sekolah. Sewaktu kelas 2 SD, subjek tidak naik kelas. Subjek merasa kecewa dan sangat malu. Subjek merasa semua orang beranggapan bahwa dirinya bodoh. Hal ini menunjukkan bahwa subjek cenderung memiliki konsep diri yang ke arah negatif.

Teman-teman. Subjek memiliki teman dari berbagai kalangan, ada yang sebagai pengamen, preman, anak kuliah, bahkan juga yang bekerja di kantor. Hubungan pertemanan diantara subjek dengan teman-temannya yang anak kuliah dan yang bekerja di kantor cukup erat. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki hal yang dapat memengaruhi konsep dirinya menuju ke arah positif.

Namun di sisi lain, subjek mengakui bahwa ia merasa bahwa dirinya tidak ada apa-apanya dan ia juga merasa minder jika dibandingkan dengan temannya yang anak kuliah dan yang bekerja di kantor. Subjek berpikiran bahwa tidak mungkin seorang anak jalanan seperti dirinya dapat berkenalan bahkan sampai berteman dengan orang-orang yang bekerja di kan-

toran dan yang kuliahan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki konsep diri yang cenderung mengarah kepada konsep diri yang negatif.

Status sebagai anak jalanan. Subjek adalah seorang anak jalanan, yang disebabkan karena tidak diurus oleh keluarganya, hingga lebih memilih untuk tinggal di jalan. Selama di jalan, terkadang subjek tidur di emperan mall atau menumpang di tempat temannya. Aktivitasnya sehari-hari adalah berjualan koran. Hingga dapat dikatakan bahwa subjek termasuk dalam kategori anak yang hidup di jalanan (*children of the street*).

Pada saat sedang menjual koran, subjek pernah dikejar – kejar oleh tantib, peristiwa tersebut sangat membekas pada dirinya, hingga subjek merasa bahwa dirinya adalah seseorang yang tidak dikehendaki. Hal ini menunjukkan bahwa subjek cenderung memiliki konsep diri yang ke arah negatif. Namun subjek selalu berusaha untuk mensyukuri semua yang ia rasakan selama hidup di jalan, baik itu senang atau susah. Subjek juga merasa bahwa apa yang telah subjek lewati adalah hal yang berarti bagi dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki konsep diri yang cenderung mengarah ke arah konsep diri yang positif.

Dimensi yang kedua adalah harapan. Pengharapan ini merupakan diri-ideal. Apapun harapan atau tujuan tersebut, mereka membangkitkan kekuatan yang mendorong seseorang menuju masa depan dan memandu kegiatan dalam perjalanan hidup. Subjek mengatakan bahwa dirinya memiliki beberapa harapan, yakni suatu saat nanti subjek dapat sekolah kembali, nantinya subjek akan dapat bekerja di kantor, dan bukan menjadi seorang anak jalanan. Subjek juga memiliki keinginan akan kehidupan yang lebih baik dari sekarang. Keinginan ataupun harapannya tersebut memotivasi dirinya untuk menjadi lebih maju.

Dimensi yang ketiga adalah penilaian atau evaluasi. Evaluasi terhadap diri sendiri disebut harga diri (*self-esteem*), yang mana akan menentukan seberapa jauh seseorang akan menyukai dirinya. Semakin jauh perbedaan antara gambaran tentang siapa dirinya dengan gambaran seseorang tentang seharusnya ia menjadi, maka akan menyebabkan harga diri yang rendah. Evaluasi tentang diri sendiri merupakan komponen konsep diri yang sangat penting.

Subjek menilai bahwa dirinya yang sebagai anak yang sehari-harinya hidup jalanan, tidaklah mungkin untuk mewujudkan harapan yang selama ini diimpikan. Hal ini membuat subjek merasa kecewa akan keadaannya. Subjek menunjukkan bahwa dirinya memiliki perbedaan antara gambaran tentang siapa dirinya dengan gambaran seseorang tentang seharusnya ia menjadi. Hal ini menunjukkan bahwa subjek cenderung memiliki harga diri yang rendah, hingga mengakibatkan timbulnya konsep diri yang mengarah ke arah negatif.

Berdasarkan atas tiga dimensi konsep diri, yakni pengetahuan, harapan, dan penilaian atau evaluasi, terlihat bahwa subjek menyadari bahwa ia adalah seorang anak jalanan yang tidak mungkin dapat mewujudkan harapan-harapannya seperti sekolah kembali, bekerja di kantor, dan bukan menjadi seorang anak jalanan. Hal ini dapat menimbulkan konsep diri yang mengarah ke konsep diri yang negatif pada diri subjek.

Adapun beberapa faktor pembentuk konsep diri yang dapat dianalisa adalah faktor orangtua, kawan sebaya, dan masyarakat (Papalia, Olds, dan Feldman, 2004). Faktor pertama adalah orangtua. Hubungan subjek dengan keluarganya tidak begitu erat. Sebelum kedua orangtuanya bercerai, subjek sering mendengar mereka bertengkar dan saling menyalahkan satu sama yang lainnya, dan mendengar bahwa namanya disebut-sebut sebagai pembawa masalah. Subjek me-

rasa bahwa kedua orangtuanya tidak menyayangi dirinya karena telah meninggalkan subjek dan kedua adiknya.

Ditinjau dengan teori Baldwin dan Holmes (dalam Calhoun dan Acocella 1995), orangtua adalah kontak sosial yang paling awal dan yang paling kuat. Akibatnya, orangtua menjadi sangat penting di mata anak. Apa yang dikomunikasikan oleh orangtua pada anak lebih menancap daripada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya. Bagaimanapun perlakuan orangtua terhadap anak, anak menduga bahwa dirinya memang pantas diperlakukan begitu (Le Roux dan Smith, 1998).

Perasaan nilai dirinya sebagai orang berasal dari nilai yang diberikan orangtua kepada mereka (Coopersmith dalam Calhoun dan Acocella, 1995). Dalam kasus ini, subjek mengatakan bahwa dirinya sering disebut sebagai pembawa masalah oleh kedua orangtuanya, hal tersebut dapat membentuk konsep diri yang negatif pada diri subjek. Begitu pula dengan perasaan subjek bahwa kedua orangtuanya tidak menyayangi dirinya, hal ini menimbulkan konsep diri yang negatif.

Faktor kedua adalah kawan sebaya. Subjek memiliki teman dari berbagai kalangan, ada yang sebagai pengamen, preman, anak kuliah, bahkan juga yang bekerja di kantor. Selama ini subjek merasa bahwa teman-temannya, baik yang anak jalanan maupun yang orang kantor dan anak kuliah, dapat menerima akan keberadaan dirinya, hal itu ditunjukkan dengan sikap mereka yang tidak malu bila sedang berkumpul dengan dirinya yang hanya seorang anak jalanan, bahkan tak jarang subjek dirangkul oleh teman-temannya tersebut.

Kelompok kawan sebaya anak menempati kedudukan kedua setelah orangtuanya dalam mempengaruhi konsep diri (D'Abreu, Mullis, dan Cook, 1999). Di dalam kasus ini, subjek memiliki banyak teman dari berbagai kalangan, teman-

teman subjek dapat menerima dengan baik keberadaan subjek yang hanya seorang anak jalanan, hal ini dapat membentuk konsep diri yang positif dalam diri subjek.

Namun di sisi lain, subjek merasa bahwa dirinya tidak ada apa-apanya dan merasa minder jika dibandingkan dengan teman-temannya yang anak kuliah dan yang bekerja di kantor. Subjek berpikiran bahwa tidak mungkin seorang anak jalanan seperti dirinya dapat berkenalan bahkan sampai berteman dengan orang-orang yang bekerja di kantor dan yang kuliah.

Di samping masalah penerimaan atau penolakan, peran yang diukir anak dalam kelompok teman sebayanya mungkin mempunyai pengaruh yang dalam pada pandangan tentang dirinya sendiri (Burns, 1993). Di dalam kasus ini, subjek, yang menyadari bahwa dirinya hanya seorang anak jalanan, merasa inferior dengan teman-temannya yang bekerja di kantor dan yang kuliah. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki konsep diri yang cenderung mengarah kepada konsep diri yang negatif.

Faktor berikutnya adalah masyarakat. Subjek mengatakan bahwa dirinya pernah dikejar-kejar oleh petugas tantib. Subjek merasa kesal pada para petugas tantib tersebut karena subjek merasa apa yang subjek lakukan adalah semata untuk mencari uang dengan halal dan subjek sempat merasa dirinya dan orang-orang miskin yang hidup di jalanan adalah orang-orang yang tidak diharapkan. Perasaan berbeda dengan orang kebanyakan menyebabkan banyak anak jalanan mengembangkan konsep diri yang negatif (de Moura, 2002).

Di dalam kasus subjek, walaupun subjek pernah mengalami kejadian yang membuatnya merasa dihargai dan dianggap sebagai seorang manusia, yakni ketika ada seorang bapak-bapak yang memberikan semua uang kembalian kepadanya. Namun, kejadian atau peristiwa

sehari-hari yang ia alami lebih membekas pada dirinya, yakni kejadian saat petugas tantib yang selalu mengejar subjek yang seorang anak jalanan, menimbulkan perasaan kesal pada diri subjek dan juga menimbulkan anggapan dalam dirinya bahwa dirinya tidaklah diinginkan dalam masyarakat. Hal ini dapat membentuk konsep diri subjek kearah yang negatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka didapatkan beberapa simpulan yaitu secara umum, konsep diri yang terbentuk pada diri subjek adalah konsep diri yang negatif.

Hal ini terlihat dari beberapa bagian diri subjek yang sebagian besar memandang dirinya secara negatif, seperti pengetahuan subjek tentang dirinya sendiri, baik itu dalam keluarga, sekolah, teman-teman, maupun status sebagai anak jalanan, menunjukkan bahwa sebagian besar cenderung ke arah yang negatif, dan mengakibatkan subjek memandang dirinya negatif dan penilaian atau evaluasi subjek terhadap diri sendiri memperlihatkan bahwa subjek merasa dirinya tidak disenangi oleh orang lain, yang akan mengakibatkan subjek memandang dirinya negatif. Beberapa factor yang membentuk konsep diri negatif subjek adalah orangtua, kawan sebaya dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Burns, R.B. 1993 *Konsep diri: Teori pengukuran perkembangan dan*

perilaku Alih Bahasa: Eddy Arcan Jakarta.

Calhoun, J.F., dan Acocella, J.R. 1995 *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan* Alih Bahasa: R.S. Satmoko IKIP Semarang Press Semarang.

Chaplin, J.P. 2000 *Kamus lengkap psikologi*. Alih Bahasa: Kartini Kartono Raja Grafindo Persada Jakarta.

D'Abreu, R.C., Mullis, A.K., and Cook, L.R. 1999 "The resiliency of street children in Brazil" *Adolescence* vol 34 pp 745-751.

de Moura, S.L. 2002 "The social construction of the street children: Configuration and implications" *British Journal of Social Work* vol 32 pp 253-367.

Le Roux, J., and Smith, C.S. 1998 "Causes and characteristics of the street child phenomenon: A global perspective" *Adolescence* vol 33 pp 683-688.

Papalia, D.E., Olds, S.W., and Feldman, R.D. 2004 *Human development (ninth edition)* McGraw-Hill New York.

Subadi, S., Yatim, D., Irwanto, dan Hassan, F. 1986 *Kepribadian, keluarga, dan narkotika tinjauan sosial – psikologis* Arcan Jakarta.

Terloit, A.J. 2001 *Konsep diri anak jalanan usia remaja yang mengalami abuse dan tidak mengalami abuse Skripsi (Tidak Diterbitkan)* Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Depok.